



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS REFLEKSI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI SMAN 1 MALANG

Oktafia Anindia Putri Nani Nur Aliyyah¹, Mukhammad Naafiu Akbar²,
Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011156@unisma.ac.id, 2mukhammad.naafiu@unisma.ac.id,
3dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

This research is motivated by the gap between students' theoretical understanding of Islamic teachings and their application in daily life, as Islamic Religious Education learning remains predominantly cognitively oriented. The reflection-based learning approach emerges to bridge this gap. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of reflection-based Islamic Religious Education learning in developing students' Islamic character at SMAN 1 Malang. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews with 2 teachers and 15 students, observation, and documentation. The Miles and Huberman interactive model was used for data analysis. The findings reveal that planning is systematically structured through teaching modules explicitly incorporating reflection in the closing stage and integrating Islamic character values. Implementation employs two methods—self-introspection and value discussion—with teachers acting as facilitators and motivators, while students demonstrate positive participation with benefits including increased honesty, gratitude, and self-awareness. Evaluation comprises two aspects: student evaluation recommending media development, and teacher evaluation conducted through daily journals, assignments, and assessments with indicators covering attitude such as honesty, discipline, gratitude, humility (tawadlu), empathy, tolerance, responsibility, and politeness. Overall, the implementation has proceeded effectively, providing significant benefits for developing students' Islamic character at SMAN 1 Malang.

Kata Kunci: *Implementation, Reflection-Based Islamic Religious Education Learning, Islamic Character*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara peserta didik mengakses informasi, berinteraksi sosial, dan membentuk nilai-nilai moral. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang luas bagi peserta didik untuk memperoleh

pengetahuan agama dari berbagai sumber digital. Namun di sisi lain, kemudahan akses informasi juga membawa tantangan serius, seperti masuknya konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman serta meningkatnya kecenderungan perilaku konsumtif dan individualistik di kalangan generasi muda. Kondisi ini semakin mempertegas urgensi penguatan pendidikan karakter berbasis agama di lingkungan sekolah, karena tanpa fondasi karakter yang kuat, peserta didik rentan terpengaruh oleh arus informasi yang tidak selalu positif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zubaedi, 2015) bahwa pendidikan karakter berbasis refleksi memungkinkan peserta didik mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga menghasilkan pemaknaan yang mendalam terhadap ajaran agama.

Tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah kesenjangan antara pemahaman teoretis peserta didik tentang ajaran Islam dengan pengamalannya dalam perilaku sehari-hari. Fenomena ini terlihat jelas dalam realitas di lapangan, di mana banyak peserta didik yang mampu meraih nilai tinggi dalam mata pelajaran PAI, menunjukkan penguasaan kognitif yang baik terhadap ajaran Islam, namun belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Mereka hafal dalil tentang kejujuran, tetapi masih ditemukan perilaku tidak jujur seperti menyontek saat ujian. Mereka memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab, tetapi sering terlambat mengumpulkan tugas atau tidak disiplin dalam menjalankan ibadah wajib.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih didominasi oleh orientasi kognitif, belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter Islami. Pendekatan pembelajaran berbasis refleksi muncul sebagai alternatif potensial untuk menjembatani kesenjangan tersebut, karena menekankan pada proses internalisasi nilai melalui perenungan pengalaman belajar. Dalam konteks PAI, pendekatan reflektif dapat diimplementasikan melalui kegiatan muhasabah diri, diskusi nilai, dan penulisan jurnal refleksi yang bertujuan menumbuhkan karakter Islami secara berkelanjutan.

SMAN 1 Malang sebagai salah satu sekolah unggulan di Kota Malang memiliki komitmen kuat terhadap penguatan pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya kebijakan Budaya Positif yang menggeser paradigma disiplin sekolah dari sistem poin pelanggaran berbasis hukuman menuju pendekatan reflektif dan humanis yang bertumpu pada kesadaran diri serta tanggung jawab pribadi. Dalam konteks pembelajaran PAI, sekolah ini telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis refleksi sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Guru-guru PAI di SMAN 1 Malang telah berupaya menerapkan kegiatan-kegiatan

reflektif seperti muhasabah diri di akhir pembelajaran, diskusi nilai, dan penugasan reflektif yang menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi peserta didik. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari model pembelajaran tersebut berlangsung, serta sejauh mana dampaknya terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik. Padahal, pemahaman menyeluruh terhadap implementasi model pembelajaran ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Tanpa adanya kajian empiris yang komprehensif, upaya pengembangan dan penyempurnaan pembelajaran reflektif akan sulit dilakukan secara terarah dan terukur.

Penelitian ini menjadi penting untuk dijawab karena beberapa alasan strategis. Pertama, penelitian ini akan memberikan gambaran empiris yang mendalam tentang implementasi pembelajaran reflektif di sekolah umum negeri, yang memiliki karakteristik berbeda dengan madrasah atau sekolah berbasis Islam. Keberagaman latar belakang agama, budaya, dan sosial ekonomi peserta didik di sekolah umum menjadi konteks yang unik dan penting untuk dikaji. Kedua, penelitian ini akan mengisi kekosongan literatur tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi di jenjang pendidikan menengah atas, mengingat penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di jenjang pendidikan dasar atau di sekolah bercirikan Islam. Ketiga, penelitian ini akan memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dan pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Kontribusi ini sangat signifikan mengingat tantangan pembentukan karakter di era digital yang semakin kompleks menuntut inovasi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan tetapi juga transformasi nilai.

Penelitian tentang pembelajaran reflektif dalam PAI telah berkembang dalam berbagai konteks. (Azis & Tamimi, 2025) menemukan bahwa strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas reflektif seperti *reflective journaling*, diskusi mendalam, dan pemecahan masalah berbasis nilai dapat meningkatkan kesadaran diri serta internalisasi nilai Islam secara substansial. Namun, penelitian tersebut masih berupa kajian literatur, belum dilakukan di lapangan secara langsung. (Koba et al., 2024) mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistematis, tetapi penelitian ini dilakukan di SMK, bukan di SMA, sehingga karakteristik peserta didik dan konteks pembelajarannya berbeda. Sementara itu, Laily et al. mengidentifikasi kesenjangan antara nilai akademik PAI dan praktik nilai

Islam disebabkan oleh dominasi evaluasi kognitif, metode kurang variatif, dan kurangnya pemanfaatan evaluasi sebagai sarana pembinaan karakter, yang merekomendasikan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman reflektif (Laily et al., 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, seperti yang dilakukan oleh Friyanti yang menekankan pada pembentukan karakter religius melalui pembiasaan amalan *yaumiyah* (Friyanti, 2020), dan (Mulyanto, 2022) yang meneliti pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI di SD, masih belum menyentuh aspek implementasi pembelajaran reflektif secara komprehensif. Penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada kegiatan pembiasaan dan internalisasi nilai melalui praktik ibadah dan keteladanan, belum secara khusus mengkaji metode refleksi sebagai instrumen pedagogis yang terstruktur. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut dilakukan di jenjang pendidikan dasar, sehingga belum dapat digeneralisasikan ke jenjang pendidikan menengah atas yang memiliki karakteristik psikologis dan sosial peserta didik yang berbeda. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi di jenjang SMA umum.

Posisi penelitian ini berada di antara penelitian-penelitian tersebut dengan fokus pada implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi di jenjang SMA umum, yang masih jarang diteliti secara mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif yang mencakup tiga aspek utama implementasi—perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi—serta keterkaitannya secara langsung dengan pengembangan karakter Islami peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas dilakukan di pendidikan dasar atau sekolah bercirikan Islam, penelitian ini memberikan kontribusi empiris tentang bagaimana pembelajaran reflektif diimplementasikan di sekolah umum dengan keberagaman latar belakang peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya di era digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami fenomena pendidikan secara alamiah melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2019). Pendekatan

kualitatif deskriptif berfokus pada upaya menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi atau perlakuan eksperimen. Jenis penelitian ini digunakan karena fokus penelitian adalah mengungkap secara komprehensif bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis refleksi dalam mengembangkan karakter Islami peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dimulai dari bulan Januari hingga Mei 2025. Lokasi penelitian berada di SMAN 1 Malang yang beralamat di Jl. Tugu No. 1, Kota Malang, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan reflektif dalam mata pelajaran PAI serta memiliki komitmen kuat terhadap penguatan pendidikan karakter. Selain itu, sekolah ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan beragam, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Subjek penelitian terdiri dari dua kategori. Pertama, guru PAI di SMAN 1 Malang yang berperan sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran reflektif, yaitu Bapak Achmad Suyono, M.Pd.I. dan Ibu Wahyu Nafilatul Azizah, M.Pd. Kedua, peserta didik kelas X SMAN 1 Malang yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis refleksi, yang dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 15 orang dari tiga kelas berbeda (X-E, X-G, dan X-J) dengan masing-masing kelas diambil 5 peserta didik, untuk mendapatkan variasi data yang representatif.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pra-penelitian, meliputi observasi awal ke lokasi penelitian, pengurusan perizinan, identifikasi masalah, studi literatur, serta penyusunan instrumen penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian, yang mencakup pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan peserta didik, observasi partisipatif pasif di dalam kelas selama proses pembelajaran PAI berlangsung, serta dokumentasi berupa pengumpulan modul ajar, jurnal refleksi, foto kegiatan, dan arsip sekolah. Tahap ketiga adalah pasca-penelitian, meliputi analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, pengecekan keabsahan data melalui triangulasi dan *member checking*, serta penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, meliputi data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis refleksi serta data tentang pengembangan karakter Islami peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul ajar, silabus mata pelajaran PAI, catatan refleksi atau jurnal peserta didik, foto dokumentasi kegiatan

pembelajaran, serta laporan dan arsip sekolah terkait program penguatan karakter Islami.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tiga fokus penelitian (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) untuk guru PAI dan peserta didik. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas refleksi di kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru PAI dan peserta didik kelas X, memungkinkan peneliti untuk menanyakan pertanyaan terbuka dan menggali informasi lebih dalam sesuai respons narasumber. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data tentang perencanaan pembelajaran reflektif, pelaksanaan kegiatan refleksi, dan evaluasi pembelajaran reflektif terhadap perkembangan karakter Islami peserta didik. Observasi partisipatif pasif dilakukan dengan cara peneliti hadir di kelas untuk mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung. Aspek yang diamati meliputi interaksi guru dan peserta didik, aktivitas refleksi di kelas, serta perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dari berbagai dokumen, seperti modul ajar, jurnal refleksi peserta didik, catatan hasil evaluasi guru, dan foto kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai penguat dan pembandingan dari hasil wawancara serta observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi empat tahapan. Pengumpulan data (*data collection*) dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh pada tahap ini masih mentah sehingga belum dapat langsung disimpulkan. Kondensasi data (*data condensation*) meliputi pemilihan, penyederhanaan, pengkodean, dan pengorganisasian data agar fokus pada tiga fokus penelitian. Pada tahap ini dilakukan *coding* siklus pertama (muhasabah, jurnal refleksi, metode guru, sikap religius) dan *coding* siklus kedua untuk menemukan pola dan kategori utama. Penyajian data (*data display*) dilakukan dalam bentuk matriks, tabel, bagan hubungan, dan kutipan naratif untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antara aktivitas reflektif dalam pembelajaran PAI dan perubahan karakter Islami peserta didik. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) merupakan proses merumuskan makna dan temuan

utama penelitian, yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check* dengan guru dan peserta didik, serta pemeriksaan konsistensi data.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (guru PAI, peserta didik, dan dokumen pendukung), berbagai teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta berbagai waktu (dari awal hingga akhir penelitian). *Member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi langsung kepada responden (guru PAI dan peserta didik) terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki atau menambahkan informasi jika diperlukan. Audit kualitas dilakukan dengan melibatkan auditor independen, yaitu dosen pembimbing, untuk mengevaluasi proses pengumpulan dan analisis data, termasuk kesesuaian metode penelitian, kejelasan instrumen, serta ketepatan penarikan kesimpulan. Refleksi peneliti dilakukan secara rutin untuk mengenali bias yang mungkin muncul dan meminimalkan pengaruhnya terhadap hasil penelitian, serta memperkuat kesadaran peneliti tentang peran dan tanggung jawabnya dalam membangun kebenaran hasil penelitian.

Melalui teknik-teknik pengecekan keabsahan data tersebut, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi di SMAN 1 Malang mencerminkan realitas yang sebenarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis refleksi dalam mengembangkan karakter Islami peserta didik di SMAN 1 Malang. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan dua guru PAI dan lima belas peserta didik kelas X, observasi partisipatif pasif di dalam kelas, serta dokumentasi berupa modul ajar, jurnal refleksi, dan foto kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi di SMAN 1 Malang mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek ini saling terkait dan berkontribusi terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik yang meliputi nilai-nilai disiplin, jujur, iman dan takwa, syukur, *tawadlu*, empati, dan toleransi. Berikut adalah pembahasan rinci dari masing-masing aspek tersebut.

1. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Refleksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis refleksi di SMAN 1 Malang disusun secara sistematis melalui modul ajar. Modul ajar memuat tujuan, capaian pembelajaran, serta tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan refleksi. Nilai-nilai Islami yang diintegrasikan dalam perencanaan meliputi disiplin, jujur, iman dan takwa, syukur, *tawadlu*, empati, dan toleransi. Kebijakan kepala sekolah mewajibkan setiap guru menyusun program tahunan, yang kemudian dijabarkan menjadi program semester berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) setiap fase pendidikan. Dari program semester, guru menyusun modul ajar untuk setiap pertemuan dengan ketentuan minimal memuat 2 Tujuan Pembelajaran (TP) per pertemuan.

Temuan ini sejalan dengan teori implementasi yang dikemukakan oleh Yuliah bahwa implementasi dalam pembelajaran dimulai dari perencanaan yang matang dan terstruktur (Yuliah, 2020). Perencanaan yang sistematis menjadi fondasi awal bagi keberhasilan seluruh proses pembelajaran, termasuk dalam konteks pembelajaran berbasis refleksi. Hal ini juga memperkuat pendapat Zubaedi bahwa pendidikan karakter berbasis refleksi memungkinkan peserta didik mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai kehidupan (Zubaedi, 2015). Perbedaan pandangan antara kedua guru dalam fokus eksekusi nilai karakter menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis refleksi bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing guru dan peserta didik. Fleksibilitas ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024).

Lebih lanjut, pengembangan karakter Islami tidak hanya direncanakan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan rumah. Temuan ini sejalan dengan (Laily et al., 2025) yang menyatakan bahwa kesenjangan antara nilai akademik PAI dan praktik nilai Islam sering terjadi karena kurangnya lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung internalisasi nilai. Penelitian (Koba et al., 2024) juga mendukung bahwa guru memerlukan model pembelajaran yang dapat menjadi pedoman dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan yang holistik menjadi fondasi keberhasilan pembelajaran berbasis refleksi di SMAN 1 Malang.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis refleksi di SMAN 1 Malang dilakukan melalui dua metode utama, yaitu muhasabah diri dan diskusi nilai. Kegiatan refleksi paling sering dilaksanakan di akhir pembelajaran setiap pertemuan. Guru berperan

sebagai fasilitator, motivator, dan pemantik dengan pendekatan yang santai dan humanis. Partisipasi peserta didik terlihat positif dan antusias, dengan manfaat yang dirasakan antara lain meningkatnya kejujuran, rasa syukur, kesadaran diri, serta kemampuan mengaitkan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2.1 Muhasabah Diri

Metode muhasabah diri ditemukan sebagai metode yang paling sering digunakan karena fleksibel dan ekonomis. Temuan ini sejalan dengan Saparudin yang menyatakan bahwa metode refleksi tepat digunakan dalam pembelajaran PAI karena mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik melalui proses merenungkan pengalaman belajar (Saparudin, 2021). Dalam perspektif teori pembelajaran refleksi, John Dewey (dalam Rosyadi et al., 2022)) menjelaskan bahwa refleksi adalah bentuk pemikiran yang aktif, gigih, dan cermat dalam mempertimbangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman. Muhasabah diri yang diterapkan mencerminkan prinsip ini, di mana peserta didik diajak untuk secara aktif merenungkan pengalaman belajar mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islami.

Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pemantik dalam muhasabah diri menunjukkan bahwa pendekatan humanistik sangat dominan. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya hubungan yang empatik dan komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik. (Khodijah, 2011) menegaskan bahwa tanpa rasa aman, peserta didik tidak akan terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman hidupnya. Penelitian (Isma, 2025) juga relevan karena muhasabah diri pada hakikatnya merupakan bentuk pengembangan kecerdasan *intrapersonal*, di mana peserta didik diajak mengenali, memahami, dan mengelola dirinya secara efektif.

2.2 Diskusi Nilai

Metode diskusi nilai juga sering digunakan dalam pembelajaran refleksi. Guru mengarahkan peserta didik membuat kesimpulan tentang apa yang dipelajari, kemudian mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Diskusi nilai dilaksanakan baik di akhir pembelajaran setiap pertemuan maupun pada akhir semester setelah ujian. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator dan penengah. Temuan ini selaras dengan (Suhartini et al., 2025) bahwa pengalaman belajar reflektif dalam PAI yang didasari oleh nilai-nilai spiritual dan sosial efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian (Mutaqin, 2025) menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* melalui kegiatan diskusi dan refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, antusiasme, serta keberanian peserta didik dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Manfaat yang dirasakan peserta didik dari diskusi nilai antara lain meningkatnya

pemahaman materi, berkembangnya karakter jujur, kehati-hatian dalam berbicara, menjaga perilaku, serta rasa syukur. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sinta et al., 2026) tentang model *Living Values Education* (LVE) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai mampu memperkuat internalisasi kejujuran secara lebih bermakna.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Refleksi

Evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis refleksi di SMAN 1 Malang mencakup dua aspek: evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran refleksi dan evaluasi terhadap perkembangan karakter Islami peserta didik.

3.1 Evaluasi terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Refleksi

Peserta didik menilai pembelajaran refleksi sudah berjalan baik, tetapi masih perlu pengembangan terutama dari segi media yang digunakan. Mereka mengusulkan adanya permainan, ilustrasi menarik, kuis daring, peta konsep, dan media digital lainnya. Evaluasi ini penting untuk perbaikan pembelajaran ke depan. Sebagaimana dikemukakan oleh Khodijah, refleksi menuntut guru mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif (Khodijah, 2011). Penelitian (Anwar & Romli, 2025) tentang asesmen holistik dalam PAI juga relevan, bahwa hambatan dalam penilaian afektif sering terjadi karena kurangnya panduan standar untuk mengukur perubahan karakter secara akurat.

3.2 Evaluasi terhadap Perkembangan Karakter Islami Peserta Didik

Guru PAI menggunakan berbagai instrumen dalam mengevaluasi perkembangan karakter Islami peserta didik, antara lain jurnal harian, diskusi, presentasi, jurnal refleksi, serta asesmen formatif dan sumatif (proyek, ujian tulis, ujian lisan). Indikator yang digunakan meliputi sikap, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta pengamatan terhadap perilaku positif dan negatif di sekolah. Kesamaan dari kedua guru adalah penggunaan jurnal harian sebagai instrumen utama.

Temuan ini sejalan dengan (Pauzi & Jasiah, 2025) bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Penelitian (Laily et al., 2025) mengidentifikasi bahwa kesenjangan antara nilai akademik PAI dan praktik nilai Islam disebabkan oleh dominasi evaluasi pada aspek kognitif. Temuan di SMAN 1 Malang menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengatasi hal ini dengan menggunakan berbagai instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif melalui jurnal harian dan pengamatan perilaku. Pendekatan multimetode ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif dan akurat, sebagaimana diperkuat oleh (Alfiatin Ni'mah et al., 2025) bahwa desain pembelajaran yang baik

berkontribusi signifikan pada penguatan karakter melalui penanaman nilai-nilai Islam.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis refleksi di SMAN 1 Malang telah berjalan dengan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami (disiplin, jujur, syukur, *tawadlu*, empati, toleransi) secara sistematis dengan ketentuan minimal 2 TP per pertemuan. Pada tahap pelaksanaan, dua metode utama yaitu muhasabah diri dan diskusi nilai diterapkan secara fleksibel dengan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pemantik. Partisipasi peserta didik terlihat positif dengan manfaat meningkatnya kejujuran, rasa syukur, dan kesadaran diri.

Pada tahap evaluasi, guru menggunakan berbagai instrumen seperti jurnal harian, pengamatan perilaku, dan asesmen formatif-sumatif untuk menilai perkembangan karakter peserta didik, meskipun masih diperlukan pengembangan variasi media pembelajaran. Kolaborasi aktif antara guru dan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran PAI berbasis refleksi. Saran dari peneliti ialah guru dapat mengembangkan media pembelajaran reflektif menjadi lebih kreatif. Dengan media yang lebih beragam siswa menjadi akan menjadi lebih antusias dan dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam dari pembelajaran refleksi yang dilakukan.

Daftar Rujukan

- Alfiatin Ni'mah, Mita Putri Laksono, Muhammad Amaruddin Asy Syarif, Safinayul A Yun, Siti Miftakhul Jannah, Tomy Afandi, Virnada Saniata Lailal Chusna, & Wiwik Idayati. (2025). Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.895>
- Anwar, S., & Romli, U. (2025). *Strengthening holistic assessment in Islamic religious education : Cognitive , psychomotor , and affective domains*. 10(2), 174–190.
- Azis, A. R., & Tamimi, A. R. (2025). Membangun Kompetensi Metakognitif Peserta Didik Melalui Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research an Thought on Islamic Education*, 8(1), 134–156.
- Friyanti, B. G. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumoyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura. In *Tesis UIN Sunan Kalijaga*.

- Isma, H. (2025). *PENGEMBANGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMP MATHLA'UN NUR BANJARSARI METRO UTARA Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*. 184.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila*. 1–218.
- Khodijah, N. (2011). Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 180. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.180-189>
- Koba, H., Kasim, A., & Damopolii, M. (2024). *DEVELOPMENT OF PAI LEARNING MODEL BASED ON CHARACTER EDUCATION OF SMK 5 STUDENTS BANGGAI REGENCY*. 9058, 1108–1126.
- Laily, E., Afifa, N., Saman, F., & Abdullah, S. (2025). *Kesenjangan antara Nilai Akademik PAI dan Praktik Nilai Islam dalam Prilaku Siswa*. 9, 19269–19275.
- Mulyanto, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan. In *Tesis*. <https://repository.uin-suska.ac.id/61874/>
- Mutaqin, I. R. & Ade Z. (2025). *Implementasi Model Experiential Learning Dalam*. 7(2), 153–160.
- Pauzi, A., & Jasiah. (2025). Peran refleksi dalam pembelajaran pai untuk mendorong berpikir kritis siswa. *Jurnal At-Tarbiyyah Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 160–165.
- Rosyadi, F. I., Zaini, H., & Nasiruddin. (2022). *Pendekatan Reflective Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 5(2), 424–435.
- Saparudin, M. N. (2021). IMPLEMENTASI METODE DIFERENSIASI DALAM REFLEKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 1–12.
- Sinta, D., Anwar, S., Rahmat, M., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2026). *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Efektifitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Living Values Education (LVE) dalam Meningkatkan Wawasan Kejuruan Siswa*. 1(3).
- Suhartini, A., Nursobah, A., Basri, H., Hayati, T., & Erihadiana, M. (2025). Reflection Learning Experience of Islamic Religious Education Based on Spiritual and Social Values. *Educational Process: International Journal*, 18, 2025488. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.488>
- Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 1(1), 41–53.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.